

DISIPLIN DAN KEBEBASAN ANAK DALAM NOVEL *TOTO-CHAN*: ANALISIS WACANA MICHEL FOUCAULT

¹ASLAN ABIDIN, ²NENSILIANTI, ³MUHAMMAD DARAJATUL ULLA

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

¹aslan.abidin@unm.ac.id, ²nensilianti@unm.ac.id, ³muhulla64@gmail.com

Abstrak

Wacana tentang disiplin dan kebebasan dalam pendidikan merupakan salah satu persoalan mendasar yang terus diperdebatkan, terutama dalam konteks sistem pendidikan yang cenderung memprioritaskan kepatuhan atas kreativitas dan otonomi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi disiplin dan kebebasan anak dalam novel *Totto-chan: gadis cilik di jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi melalui tiga fokus utama: (1) mekanisme disiplin Foucault yang bekerja dalam representasi sekolah konvensional, (2) relasi kuasa yang membentuk identitas tokoh, dan (3) fungsi Tomoe Gakuen sebagai heterotopia yang menawarkan model kebebasan alternatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif dengan kerangka metodologis genealogi kekuasaan Michel Foucault, meliputi *Discipline and Punish* (1977) dan *The Archaeology of Knowledge* (1972). Pengumpulan data dilakukan melalui metode baca-catat dan analisis data dilaksanakan melalui tiga tahap: reduksi data, analisis wacana, serta sintesis temuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sekolah konvensional dalam novel berfungsi melalui mekanisme pendisiplinan tubuh, pengawasan penopik, dan normalisasi yang secara sistematis mengeksklusi anak-anak yang tidak sesuai dengan standar institusional. Sebaliknya, Tomoe Gakuen hadir sebagai heterotopia, yakni ruang yang nyata yang berperan sebagai *counter-site* terhadap sistem pendidikan formal, di mana kebebasan dikonstruksi sebagai praktik yang dipandu oleh nilai-nilai kolektif, bukan dari tekanan dari luar. Temuan ini menegaskan bahwa dikotomi antara disiplin dan kebebasan dalam pendidikan perlu dibaca ulang secara kritis dan memiliki relevansi tinggi dengan wacana pendidikan inklusif serta kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Disiplin, Kebebasan, Michel Foucault, Pendidikan, *Totto-Chan*

Abstracts

Discourse on discipline and freedom in education is a fundamental issue that continues to be debated, particularly in the context of an education system that prioritizes obedience over creativity and the autonomy of children. This study aims to analyse representations of discipline and freedom for children in the novel Totto-chan: The Little Girl at the Window by Tetsuko Kuroyanagi, focusing on three main areas: (1) the Foucauldian discipline mechanisms at work in the representation of conventional schools, (2) the power relations that shape the characters' identities, and (3) the function of Tomoe Gakuen as a heterotopia offering an alternative model of freedom. This study uses a descriptive-interpretative approach with a genealogical framework of power based on Michel Foucault's works, including Discipline and Punish (1977) and The Archaeology of Knowledge (1972). Data were collected using the read-note method, and data analysis was conducted in three stages: data reduction, discourse analysis, and synthesis of findings. The results of the analysis show that the conventional school in the novel functions through the mechanisms of disciplining the body, topic surveillance, and normalization, which systematically exclude children who do not meet institutional standards. In contrast, Tomoe Gakuen emerges as a heterotopia, a real space that acts as a countersite to the formal education system, where freedom is constructed as a practice guided by collective values rather than external pressure. These findings emphasize the need for a critical re-evaluation of the dichotomy between discipline and freedom in education and highlight its relevance to inclusive education discourse and Merdeka Belajar policies in Indonesia.

Keywords: Discourse Analysis, Discipline, Freedom, Michel Foucault, Education, *Totto-Chan*

PENDAHULUAN

Fenomena Gambaran Umum Novel *Totto-Chan*

Pendidikan merupakan salah satu institusi yang paling berpengaruh dalam membentuk cara individu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Sebagai ruang di mana norma, nilai, dan pengetahuan diproduksi dan direproduksi, institusi pendidikan tidak pernah bersifat netral; ia selalu berada dalam jaringan relasi kuasa yang menentukan apa yang dianggap “benar”, “normal”, dan “layak” (Siswadi, 2024). Dalam kerangka ini, karya

sastra menjadi medium yang sangat produktif untuk membaca dan mengkritisi wacana pendidikan, karena ia merekam pengalaman subjek yang berhadapan langsung dengan kuasa institusional tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan sejumlah kajian yang menunjukkan bahwa mekanisme kuasa dalam institusi sosial bekerja melalui normalitas, stigmatisasi, dan juga kontrol tubuh (Agustin, 2026; Lulyastuti dan Satriani, 2025; Ramadani dan Satriani, 2025).

Lebih lanjut Siswadi (2024) menegaskan bahwa relasi kuasa dalam institusi pendidikan tidak hanya bekerja secara kasatmata, melainkan menyusup melalui rutinitas harian yang tampak netral dan juga wajar, seperti tata tertib kelas, sistem penilaian, hingga cara guru menyapa murid. Kuasa semacam ini justru paling efektif karena ia tidak dirasakan sebagai tekanan dari luar, melainkan dihayati sebagai sesuatu yang memang seharusnya demikian oleh semua pihak yang terlibat. Dalam kerangka inilah karya sastra memiliki keistimewaan epistemologis yang tidak dimiliki oleh dokumen kebijakan maupun laporan akademik: ia merekam pengalaman subjektif dari dalam sistem, menghadirkan suara individu yang berhadapan langsung dengan mekanisme kuasa tersebut, dan memungkinkan pembaca untuk merasakannya, bukan hanya memahaminya secara kognitif. Hal ini sejalan dengan yang menyatakan bahwa wacana kekuasaan dalam perspektif Foucault selalu meninggalkan jejak dalam teks, termasuk teks sastra, sehingga analisis wacana terhadap karya fiksi bukan hanya sah secara metodologis, tetapi juga sangat produktif untuk membongkar mekanisme-mekanisme kuasa yang tersembunyi di balik tampilan pendidikan yang tampak harmonis. Lebih dari itu, karya sastra juga memiliki kemampuan untuk menyentuh dimensi afektif pembaca yang tidak selalu bisa dijangkau oleh teks akademik: ia membuat abstraksi teoritis menjadi pengalaman yang bisa dirasakan, diresonansikan, dan dimaknai secara personal, sehingga kritik terhadap sistem pendidikan yang disampaikan melalui narasi sastra sering kali jauh lebih kuat dampaknya daripada yang disampaikan melalui argumen ilmiah sekalipun.

Novel *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi, yang pertama kali diterbitkan di Jepang pada tahun 1981, merupakan memoar autobiografis yang mengisahkan pengalaman masa kecil penulisnya di dua institusi pendidikan yang saling bertolak belakang (Hidayat dan Tjahjono, 2021). Tokoh utama, Totto-chan, nama kecil Tetsuko Kuroyanagi, dikeluarkan dari sekolah dasarnya karena dianggap terlalu sulit diatur oleh gurunya. Ibunya memilih untuk tidak mengungkapkan alasan sesungguhnya kepada anak itu, sebuah keputusan yang mencerminkan betapa dalamnya stigma yang dilekatkan oleh institusi pada anak-anak yang tidak memenuhi norma perilaku yang berlaku (Nafila, 2021). Peristiwa ini membuka ruang analisis mengenai relasi kuasa dalam institusi pendidikan: bagaimana sistem pendidikan formal memproduksi norma-norma perilaku dan mengeksklusi mereka yang tidak sesuai (Wulandari et al., 2021).

Untuk memahami signifikansi novel ini secara lebih mendalam, perlu kiranya menempatkan karya Kuroyanagi dalam lanskap sejarah pendidikan Jepang pada era 1940-an. Periode tersebut merupakan masa ketika militerisme Jepang sedang mencapai puncaknya dan sistem pendidikan nasional difungsikan secara eksplisit sebagai mesin pembentukan subjek-subjek yang loyal kepada negara dan ideologi kekaisaran. Kurikulum dirancang untuk menghasilkan keseragaman pikiran, kedisiplinan tubuh, dan kepatuhan mutlak terhadap otoritas. Dalam konteks inilah, sekolah konvensional yang pertama kali dimasuki Totto-chan bukan sekadar lembaga pendidikan biasa, melainkan representasi dari aparatus ideologis negara yang bekerja secara halus namun sistematis. Anak-anak yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan mekanisme normalisasi tersebut tidak dilihat sebagai individu dengan keunikan tersendiri, melainkan sebagai anomali yang mengancam ketertiban institusional. Totto-chan, dengan segala keingintahuan dan energi alamiahnya, menjadi korban pertama dari logika eksklusi ini.

Konteks historis ini tidak dapat dipisahkan dari cara kita membaca novel dan relevansinya dengan teori Foucault. Dalam *Discipline and Punish* (1977), Foucault menunjukkan bahwa institusi-institusi modern seperti penjara, rumah sakit, dan sekolah berbagi logika dasar yang sama: mengubah individu menjadi tubuh yang “berguna” sekaligus “patuh” melalui serangkaian teknik yang disebutnya sebagai “seni tubuh”. Sekolah konvensional dalam novel ini berfungsi persis seperti yang digambarkan Foucault: ia mengatur ruang secara arsitektural agar setiap murid dapat diamati, mengatur waktu secara jadwal agar tidak ada momen yang “terbuang”, dan mengatur gerakan tubuh agar setiap anak menjadi objek yang dapat diukur dan dibandingkan. Ketika Totto-chan dikeluarkan, itu bukan kegagalan individu; itu adalah kegagalan sistem dalam membendung resistensi tubuh yang menolak didisiplinkan. Resistensi yang justru, dalam pembacaan Foucaultian, merupakan respons yang paling manusiawi terhadap kuasa yang bersifat totalisasi.

Lebih jauh dari itu, perlu dipahami bahwa Tomoe Gakuen yang didirikan oleh Sosaku Kobayashi tidak lahir dari kevakuman. Kobayashi adalah seorang pendidik yang telah menimba ilmu di Eropa dan mengenal pemikiran-pemikiran progresif tentang pendidikan anak, termasuk pengaruh dari Jean-Jacques Rousseau yang menekankan kebebasan alami anak dan dari gerakan pendidikan progresif yang tengah berkembang di Barat pada paruh pertama abad ke-20. Pilihan Kobayashi untuk menggunakan gerbong kereta sebagai ruang kelas bukan sekadar eksentrisitas seorang idealis; ia adalah pernyataan epistemologis tentang bagaimana ruang fisik membentuk relasi

kuasa dalam pendidikan. Arsitektur sekolah konvensional dengan bangku berjajar dan papan tulis di depan secara implisit mereproduksi hierarki: guru di depan sebagai sumber kebenaran, murid di belakang sebagai penerima pasif. Gerbong kereta yang melingkar dan terbuka memungkinkan murid duduk berhadapan, berbicara satu sama lain, dan menemukan pengetahuan secara bersama-sama. Ini adalah subversi arsitektural terhadap logika panoptikon Foucault.

Dalam konteks sastra Indonesia kontemporer, novel terjemahan Totto-chan telah mendapat tempat yang signifikan di ruang akademik maupun publik. Sejak pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, novel ini telah menjadi bacaan yang direkomendasikan tidak hanya untuk anak-anak, tetapi juga untuk para pendidik dan orang tua yang ingin mempertanyakan asumsi-asumsi dasar tentang pendidikan. Daya tarik novel ini terletak pada cara penulisnya mempertemukan pengalaman pribadi yang intim dengan kritik sosial yang tajam terhadap sistem pendidikan formal. Kuroyanagi tidak menulis dengan nada polemik atau kemarahan; ia menulis dengan kelembutan, humor, dan kehangatan yang justru membuat kritiknya menghujam lebih dalam. Dalam setiap adegan, pembaca diajak untuk merasakan bagaimana rasanya menjadi anak yang tidak “pas” dengan standar institusional dan betapa berbedanya dunia ketika seseorang menemukan ruang yang benar-benar menerimanya.

Dari deretan kajian tersebut, terlihat bahwa penerapan kerangka Foucault pada teks sastra Indonesia telah menghasilkan wawasan-wawasan yang signifikan tentang cara kerja kuasa dalam berbagai konteks sosial. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang perlu dicatat: kajian-kajian tersebut pada umumnya menerapkan satu atau dua konsep Foucaultian secara terpisah, misalnya hanya berfokus pada relasi kuasa atau hanya pada stigmatisasi, tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka analisis yang menyeluruh. Bowman (2023), dalam kajiannya tentang sistem penilaian akademik melalui lensa kuasa/pengetahuan Foucault, justru mengingatkan bahwa kekuatan sesungguhnya dari kerangka Foucaultian terletak pada kemampuannya untuk membaca berbagai mekanisme kuasa secara simultan dan saling berkelindan, bukan sebagai fenomena yang berdiri sendiri-sendiri. Dalam konteks inilah penelitian terhadap novel Totto-chan menawarkan kontribusi yang lebih substansial: ia tidak hanya menambahkan satu objek kajian baru pada daftar panjang aplikasi teori Foucault, tetapi juga menawarkan model integrasi teoretis yang lebih komprehensif, yang memperlihatkan bagaimana pendisiplinan tubuh, heterotopia, dan teknologi diri bekerja secara bersamaan dan saling memperkuat dalam satu teks naratif yang sama. Di samping itu, Dhona (2020) mengingatkan bahwa analisis wacana Foucault memiliki dimensi kontekstual yang tidak bisa diabaikan: wacana selalu diproduksi dalam situasi historis dan sosial yang spesifik, sehingga pembacaan terhadap novel Totto-chan tidak bisa dilepaskan dari konteks pendidikan Indonesia kontemporer yang sedang mengalami transformasi signifikan melalui kebijakan Merdeka Belajar.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ada kajian yang secara komprehensif menerapkan kerangka analisis wacana Michel Foucault khususnya yang mengintegrasikan konsep pendisiplinan tubuh, heterotopia, dan teknologi diri secara bersamaan pada novel Totto-chan dalam kaitannya dengan wacana pendidikan Indonesia kontemporer. Kebaruan penelitian ini dengan demikian terletak pada tiga hal: pertama, penerapan tiga konsep Foucaultian secara integratif pada satu objek kajian yang sebelumnya hanya dikaji dari sudut filsafat pendidikan sosiologi sastra; kedua, pembacaan novel Totto-chan sebagai arsip wacana pendidikan yang relevan dengan konteks kebijakan merdeka belajar; dan ketiga, pengungkapan dialektika antara disiplin dan kebebasan yang selama ini jarang diposisikan sebagai saling mengandaikan dalam kajian sastra berbasis Foucault.

Relevansi novel ini dengan konteks pendidikan Indonesia semakin menguat seiring dengan bergulirnya kebijakan Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2019. Merdeka Belajar, dalam semangat dasarnya, berupaya menggeser paradigma pendidikan dari yang berpusat pada seragamisasi menuju yang menghargai keberagaman dan potensi individual setiap peserta didik. Kebijakan ini menghapus ujian nasional sebagai tolok ukur tunggal keberhasilan, mendorong pembelajaran berbasis proyek, dan memberikan lebih banyak otonomi kepada guru dan sekolah dalam merancang kurikulum. Dalam kerangka analisis wacana Foucault, Merdeka Belajar dapat dipahami sebagai upaya untuk mendekonstruksi mekanisme normalisasi yang telah lama mengakar dalam sistem pendidikan nasional. Namun, pertanyaan yang lebih kritis perlu diajukan: apakah perubahan kebijakan semata sudah cukup untuk mengubah wacana dominan tentang apa artinya “anak yang berhasil” dan “pendidikan yang baik”? Novel Totto-chan, dengan seluruh kekayaan narasi dan kedalaman filosofisnya, menawarkan bahan refleksi yang sangat berharga untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Dalam kajian-kajian kritis tentang pendidikan berbasis Foucault, terdapat satu pertanyaan yang selalu mengemuka: apakah mungkin menciptakan sistem pendidikan yang sepenuhnya bebas dari relasi kuasa? Jawaban Foucault sendiri cenderung negatif, namun tidak pesimistis. Kekuasaan, bagi Foucault, bersifat produktif dan tidak selalu negatif. Persoalannya bukan menghilangkan kuasa, melainkan mempersoalkan bentuk-bentuk kuasa yang bersifat represif, yang mendominasi tanpa memberikan ruang bagi subjek untuk bernegosiasi, berresistensi, atau membentuk dirinya sendiri. Dalam perspektif ini, perbedaan antara sekolah konvensional Totto-chan dan Tomoe Gakuen bukan terletak pada ada atau tidaknya kuasa, melainkan pada cara kuasa itu dioperasikan: apakah ia

bekerja untuk menundukkan dan menyeragamkan, ataukah ia bekerja untuk memfasilitasi dan membebaskan. Inilah yang membuat novel Totto-chan menjadi teks yang produktif secara teoritis: ia tidak menawarkan utopia di mana kuasa lenyap, melainkan heterotopia di mana kuasa dijalankan secara berbeda, dengan orientasi yang berbeda, dan dengan efek yang berbeda pula bagi subjek-subjek yang berada di dalamnya.

Perlu pula dicatat bahwa kerangka analisis wacana Foucault yang diterapkan dalam penelitian ini memiliki dimensi metodologis yang khas. Genealogi kekuasaan Foucault tidak sekadar mengidentifikasi siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai; ia menelusuri bagaimana relasi kuasa itu secara historis terbentuk, bagaimana ia memperoleh legitimasi, dan bagaimana ia mempertahankan dirinya melalui produksi wacana-wacana yang tampak natural dan tidak terbantahkan. Dalam konteks novel ini, genealogi berarti membaca teks bukan hanya sebagai cerita tentang seorang anak dan sekolahnya, melainkan sebagai dokumen yang merekam bagaimana wacana tentang anak “normal”, pendidikan “yang baik”, dan perilaku “yang sesuai” diproduksi, dipertahankan, dan sesekali disubversi. Setiap kata yang diucapkan guru kepada Totto-chan, setiap keputusan institusional yang diambil atas dirinya, dan setiap respons yang ia berikan, semuanya merupakan titik-titik di mana wacana dan subjektivitas bertemu dan saling membentuk.

Kajian-kajian terdahulu yang telah menerapkan kerangka Foucault pada teks-teks sastra Indonesia memberikan pijakan yang kuat bagi penelitian ini. Misalnya, Nensilianti et al. (2023), menunjukkan bahwa dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, wacana kekuasaan bekerja melalui stigmatisasi politik yang meresap ke dalam relasi-relasi paling intim dalam kehidupan keluarga dan individu. Temuan serupa diperoleh Nasution (2024) dalam analisisnya terhadap novel *Rindu Kubawa Pulang*, di mana relasi kuasa termanifestasi dalam dinamika antarkarakter yang tampaknya personal namun sesungguhnya terbentuk oleh struktur sosial yang lebih luas. Jumiati et al. (2024) pun menemukan pola yang konsisten dalam novel *Tanah Bangsawan*: kuasa selalu bekerja melalui wacana yang membuat hierarki sosial tampak natural dan tidak bisa digugat. Deretan kajian ini mengonfirmasi bahwa analisis wacana Foucault bukan sekadar kerangka teoretis yang abstrak, melainkan instrumen interpretif yang tajam dan produktif ketika diterapkan pada teks sastra yang berakar pada realitas sosial yang konkret. Penelitian terhadap novel Totto-chan meneruskan dan sekaligus memperluas tradisi kajian ini dengan menggeser fokus dari teks-teks berlatar Indonesia ke karya sastra terjemahan yang berlatar Jepang, namun tetap berdialog dengan konteks sosial-pendidikan Indonesia kontemporer.

Satu aspek yang juga perlu mendapat perhatian adalah dimensi gender dalam novel ini. Totto-chan bukan hanya anak yang “berbeda” dalam pengertian perilaku; ia adalah anak perempuan yang berbeda. Dalam sistem pendidikan yang patriarkal, anak perempuan yang aktif, vokal, dan sulit dikendalikan secara implisit juga berhadapan dengan standar ganda: di samping standar perilaku universal yang diterapkan pada semua murid, ada pula standar kepatutan feminin yang mengharuskan anak perempuan untuk lebih “tertib”, lebih “sopan”, dan lebih “penurut”. Novel tidak mengeksplisitkan dimensi ini, namun pembacaan kritis berbasis Foucault membuka ruang untuk melihat bagaimana mekanisme normalisasi selalu beroperasi dalam irisan antara berbagai kategori identitas: usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan kapasitas kognitif. Pengusiran Totto-chan dari sekolah pertamanya, dengan demikian, dapat dibaca sebagai produk dari kegagalan memenuhi standar normalisasi yang berlapis-lapis ini secara bersamaan.

Karya sastra sebagai objek kajian wacana kritis memiliki keunggulan epistemologis yang tidak dimiliki oleh dokumen-dokumen kebijakan atau teks-teks akademik. Sastra bekerja melalui narasi, melalui karakter yang dirasakan sebagai manusia nyata dengan pengalaman yang bisa diidentifikasi oleh pembaca. Ia tidak menyatakan argumentasinya secara eksplisit; ia membiarkan pembaca menyimpulkan sendiri melalui empati dan imajinasi. Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut berarti bahwa novel Totto-chan mampu mengartikulasikan kritik terhadap sistem pendidikan dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh makalah kebijakan atau artikel akademik sekalipun: ia membuat abstraksi teori menjadi pengalaman yang bisa dirasakan, dipahami, dan diresonansikan secara personal oleh setiap pembaca. Inilah yang membuat karya sastra menjadi sumber data yang sangat berharga dalam penelitian wacana kritis, sebagaimana ditegaskan pula oleh Dhona (2020) dalam kajiannya tentang analisis wacana Foucault dalam studi komunikasi Indonesia. Sastra bukan hanya merepresentasikan wacana; ia secara aktif berpartisipasi dalam produksi dan reproduksi wacana itu sendiri.

Dalam kerangka ini, konsep heterotopia Foucault menjadi sangat relevan dan perlu diperluas pemahamannya sebelum diterapkan dalam analisis. Heterotopia, yang pertama kali diperkenalkan Foucault dalam ceramahnya “*Des Espaces Autres*” pada tahun 1967 dan kemudian dipublikasikan pada tahun 1984, merujuk pada ruang-ruang yang berfungsi sebagai cermin atau kontra-situs terhadap ruang-ruang dominan dalam masyarakat. Berbeda dengan utopia yang merupakan ruang tanpa tempat, heterotopia adalah ruang yang nyata secara fisik namun menjalankan fungsi yang berbeda, bahkan berlawanan, dengan ruang-ruang yang mengelilinginya. Foucault memberi contoh antara lain: taman kanak-kanak, kamar tidur pengantin, kapal pesiar, pemakaman, dan bahkan koloni. Apa yang menyatukan semua contoh ini adalah kemampuannya untuk menjuxtaposisikan dalam satu ruang nyata beberapa ruang yang pada kenyataannya tidak kompatibel satu sama lain. Tomoe Gakuen, dengan gerbong

kereta tuanya yang diubah menjadi ruang belajar, memenuhi kriteria ini secara gamblang: ia adalah ruang yang nyata namun menjalankan logika yang berlawanan dengan logika ruang pendidikan formal yang dominan di sekelilingnya.

Penting untuk dicatat pula bahwa ketiga konsep Foucaultian yang menjadi kerangka penelitian ini, yakni pendisiplinan tubuh, heterotopia, dan teknologi diri, tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling berkelindan dalam satu sistem analitis yang koheren. Pendisiplinan tubuh menjelaskan bagaimana kekuasaan bekerja dari luar ke dalam: institusi membentuk tubuh dan perilaku subjek melalui serangkaian teknik yang tampak netral namun sesungguhnya sarat dengan agenda normatif. Heterotopia menjelaskan bagaimana ruang-ruang alternatif berfungsi sebagai kontra-wacana: ia tidak meniadakan kekuasaan, tetapi menawarkan praktik kekuasaan yang berbeda secara fundamental dalam orientasi dan efeknya. Sementara itu, teknologi diri menjelaskan bagaimana subjek secara aktif berpartisipasi dalam pembentukan dirinya sendiri: ini bukan formasi yang dipaksakan dari luar semata, melainkan proses di mana individu mengambil kendali atas dirinya melalui praktik-praktik reflektif, etis, dan estetis. Novel Totto-chan membutuhkan ketiga lensa ini secara bersamaan karena narasi di dalamnya bergerak di ketiga level tersebut secara simultan: level institusi, level ruang, dan level subjek.

Di luar diskursus akademik, novel ini juga memiliki relevansi yang sangat konkret dengan praktik pengajaran sastra dan bahasa di Indonesia. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah menengah maupun perguruan tinggi, teks-teks sastra terjemahan seperti Totto-chan sering digunakan sebagai bahan bacaan pelengkap yang membuka wawasan lintas budaya. Namun, sayangnya, pembacaan teks-teks ini sering kali masih bersifat tematik-tematis tanpa menyentuh dimensi kritisnya: siapa yang bicara, dengan otoritas apa, dan dalam rangka mereproduksi atau menantang wacana apa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh bagaimana membaca teks sastra tidak hanya untuk memahami isinya, tetapi juga untuk mempertanyakan fungsi sosial dan epistemologisnya. Dengan kata lain, penelitian ini juga merupakan kontribusi metodologis dalam pengembangan literasi kritis di bidang kajian sastra Indonesia.

Satu hal yang perlu ditegaskan sebelum penelitian ini bergerak ke tahap metodologi adalah posisi epistemologis peneliti sendiri dalam proses analisis. Dalam tradisi penelitian kritis, peneliti tidak dipandang sebagai pengamat yang berdiri di luar objek kajiannya dengan kenetralan yang sempurna. Sebaliknya, peneliti selalu sudah terlibat dalam jaringan relasi kuasa dan wacana yang sama dengan yang ia teliti. Dalam hal ini, peneliti yang bekerja dalam konteks akademik Indonesia, dalam institusi perguruan tinggi yang juga memiliki hierarkinya sendiri, tidak luput dari mekanisme normalisasi yang menjadi objek kritiknya. Kesadaran ini bukan melemahkan penelitian, justru sebaliknya: ia menjadi motor refleksivitas yang mendorong peneliti untuk terus mempertanyakan asumsi-asumsinya sendiri, termasuk asumsi tentang apa yang dianggap sebagai “analisis yang valid”, “argumen yang meyakinkan”, dan “kesimpulan yang sah” dalam wacana akademik. Dengan demikian, penelitian ini juga merupakan, pada satu tingkatan, sebuah praktik teknologi diri dalam pengertian Foucaultian: upaya untuk membentuk diri sebagai peneliti yang kritis dan refleksif melalui proses analisis itu sendiri.

Sebagai antitesis dari sistem pendidikan arus utama itu, Tomoe Gakuen hadir dengan pendekatan yang sama sekali berbeda. Sekolah yang didirikan oleh Sosaku Kobayashi ini beroperasi di dalam gerbong-gerbong kereta tua yang dijadikan ruang kelas, memberikan kelulusan kepada setiap anak untuk menentukan sendiri cara dan urutan belajarnya. Ini bukan sekedar metode pedagogis yang unik, melainkan sebuah sikap yang secara eksplisit menolak logika kuasa institusional (Kusuma dan Sudikan, 2023). Di Tomoe, Totto-chan menemukan ruang untuk menjadi dirinya sendiri. Kobayashi tidak bertindak sebagai otoritas yang mendisiplinkan, melainkan figur yang memfasilitasi perkembangan alami setiap anak. Ia menempatkan dirinya bukan sebagai pemegang kebenaran tunggal yang harus dipatuhi, melainkan sebagai pendamping yang hadir untuk mendengar, memahami, dan mempercayai potensi setiap anak yang datang kepadanya. Pendekatan ini secara implisit menantang logika hierarki pengetahuan yang menjadi fondasi sistem pendidikan konvensional: bahwa guru tahu dan murid tidak tahu, bahwa pengetahuan mengalir dari atas ke bawah, dan bahwa tugas murid adalah menerima, bukan mempertanyakan. Di Tomoe, arah aliran tersebut dibalik: Kobayashi lebih banyak mendengar daripada berbicara, lebih banyak bertanya daripada menjawab, dan lebih banyak memberi ruang daripada mengisi ruang. Pendekatan semacam inilah yang dalam kerangka Foucaultian dapat dipahami sebagai praktik kuasa yang bersifat emansipatoris, yakni kuasa yang digunakan bukan untuk menundukkan melainkan untuk membebaskan, bukan untuk menyeragamkan melainkan untuk menghargai perbedaan sebagai sesuatu yang berharga dan perlu dirayakan.

Pilihan Kobayashi menggunakan gerbong kereta sebagai ruang kelas bukan sekedar eksentrisitas seorang idealis; ia merupakan pernyataan epistemologis yang sadar tentang bagaimana ruang fisik membentuk dan mereproduksi relasi kuasa dalam pendidikan. Arsitektur sekolah konvensional dengan bangku berjajar menghadap papan tulis secara implisit mereproduksi hierarki pengetahuan: guru di depan sebagai satu-satunya sumber kebenaran yang sah, murid di belakang sebagai penerima pasif yang tubuh dan perhatiannya harus diarahkan ke satu titik yang sama. Sementara itu, gerbong kereta yang lebih terbuka dan melingkar memungkinkan interaksi

yang berbeda secara fundamental, interaksi yang tidak berpusat pada satu otoritas tunggal melainkan terdistribusi di antara seluruh subjek yang hadir. Dalam hal ini, Tomoe Gakuen bisa dipahami sebagai apa yang kemudian oleh Foucault (dalam Afida, 2022) disebut sebagai heterotopia, yakni ruang nyata yang berfungsi sebagai kontrasitus terhadap ruang-ruang dominan di sekitarnya, ruang yang menjalankan logika berbeda dan justru karena itulah ia mampu memperlihatkan dengan lebih jelas bagaimana logika ruang dominan sesungguhnya bekerja.

Dalam kerangka analisis wacana Micheal Foucault, novel ini dapat dibaca sebagai arsip wacana pendidikan yang memuat formasi diskursif, relasi kuasa, mekanisme normalisasi, dan praktik kebebasan yang saling berinteraksi secara kompleks (Ramadhani, 2020). Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan bukanlah milik individu, melainkan diekspresikan melalui wacana yang menyebar dan selalu hadir dimana individu berada (Foucault, 2017). Klaim kebenaran yang dihasilkan oleh wacana inilah yang memengaruhi lembaga-lembaga sosial, termasuk sekolah. Dengan demikian, pengusiran Toko-chan dari sekolah pertamanya bukan sekedar keputusan personal seorang guru, melainkan manifestasi dari logika penegendalian wacana yang menjadikan individu-individu sebagai tubuh yang patuh atau yang dikecualikan (Almas, 2024).

Dalam karya utamanya, Foucault (1977) menguraikan secara rinci bagaimana institusi-institusi modern seperti penjara, rumah sakit, dan sekolah berbagi logika dasar yang sama dalam mengoperasikan kekuasaan: melalui pengaturan ruang, pembagian waktu, dan pengawasan yang berkelanjutan terhadap tubuh individu. Ketiga mekanisme ini bukan berdiri sendiri-sendiri, melainkan bekerja secara sinergis untuk menghasilkan apa yang oleh Foucault disebut sebagai “individu yang berguna sekaligus patuh”. Ruang diatur sedemikian rupa agar setiap tubuh dapat diidentifikasi, dilokasikan, dan diamati; waktu dibagi ke dalam satuan-satuan yang terukur agar tidak ada momen yang terbuang tanpa tujuan produktif; dan pengawasan dijalankan secara hierarkis agar otoritas institusi selalu hadir bahkan ketika tidak ada pengawas yang secara fisik berada di tempat. Dalam novel Totto-chan, ketiga mekanisme ini terlihat bekerja dengan sangat jelas di sekolah konvensional: ruang kelas yang tertata kaku dengan bangku-bangku berjajar, jadwal pelajaran yang tidak bisa dinegosiasikan, dan tatapan guru yang terus-menerus mengevaluasi apakah setiap murid berperilaku sesuai norma yang ditetapkan. Sementara itu, Foucault juga menegaskan bahwa kekuasaan selalu bersifat relasional dan produktif: ia tidak hanya melarang dan menekan, tetapi juga menghasilkan subjek-subjek tertentu, wacana-wacana tertentu, dan kebenaran-kebenaran tertentu yang kemudian diterima sebagai sesuatu yang natural dan tidak perlu dipersoalkan lagi. Pemahaman inilah yang menjadi fondasi bagi pembacaan kritis terhadap novel ini.

Selain konsep pendisiplinan tubuh dan panoptikon, konsep teknologi diri (*technologies of the self*) yang dikembangkan Foucault pada periode akhir kariernya juga menjadi salah satu lensa analisis yang penting dalam penelitian ini. Teknologi diri merujuk pada praktik-praktik yang memungkinkan individu untuk, dengan kemampuan dan kehendaknya sendiri, melakukan operasi terhadap tubuh, pikiran, jiwa, dan cara hidupnya, sehingga ia dapat mengubah dirinya sendiri dan mencapai keadaan tertentu yang dianggap baik, indah, murni, atau bijaksana (Kristinawati dan Hetti, 2025). Konsep ini penting karena ia melampaui pembacaan deterministik terhadap kekuasaan yang seolah menempatkan subjek semata-mata sebagai korban pasif dari mekanisme disiplin yang bekerja dari luar. Dengan teknologi diri, Foucault membuka ruang untuk memahami bagaimana subjek secara aktif berpartisipasi dalam pembentukan identitasnya sendiri, meskipun selalu dalam kondisi-kondisi yang tidak sepenuhnya dipilihnya sendiri. Dalam konteks novel Totto-chan, konsep ini menjadi sangat relevan untuk membaca transformasi tokoh Totto-chan dari anak yang dicap sebagai “bermasalah” di sekolah konvensionalnya menuju anak yang menemukan suaranya dan kepercayaan dirinya di Tomoe Gakuen. Transformasi ini bukan hanya efek dari lingkungan yang berbeda; ia juga merupakan proses aktif di mana Totto-chan, difasilitasi oleh Kobayashi, perlahan-lahan belajar untuk membentuk dirinya sendiri melalui pilihan-pilihan kecil sehari-hari: memilih pelajaran yang ingin dimulai, menceritakan pengalamannya kepada kepala sekolah, dan berinteraksi dengan teman-temannya tanpa tekanan untuk menjadi seseorang yang bukan dirinya. Inilah yang membuat novel ini begitu kaya secara analitis: ia tidak hanya mengkritik mekanisme disiplin yang represif, tetapi juga menawarkan gambaran konkret tentang bagaimana teknologi diri yang emansipatif dapat bekerja dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Latar belakang Jepang era 1940-an yang diwarnai oleh militarisme dan nasionalisme negara memberikan lapisan konseptual yang memperkaya pembacaan Foucaultian ini: sistem pendidikan formal berfungsi tidak hanya sebagai transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai aparatus pembentukan subjek yang sesuai dengan kebutuhan negara. Dalam konteks itulah Almas (2024) mengingatkan bahwa sosiologi pendidikan Foucaultian menuntut kita untuk tidak hanya membaca teks sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai dokumen sosial yang merekam cara-cara kuasa mendefinisikan normalitas, menentukan siapa yang layak diakui, dan menyingkirkan mereka yang dianggap menyimpang dari standar institusional. Pengusiran Totto-chan dari sekolah pertamanya, dalam pembacaan ini, bukan sekedar peristiwa personal seorang anak yang nakal; ia adalah momen di mana wacana tentang anak yang “terdidik” dan anak yang “bermasalah” diproduksi secara institusional dan kemudian dilekatkan pada tubuh dan identitas seorang individu yang nyata. Selain itu, Ball (2019) menegaskan bahwa proses

pembentukan subjek dalam institusi pendidikan modern selalu berlangsung melalui apa yang disebutnya sebagai “rezim kebenaran”: seperangkat standar dan norma yang disahkan oleh otoritas institusional sebagai ukuran apakah seorang individu telah berkembang dengan “benar” atau belum. Di sinilah letak urgensi untuk membaca novel *Totto-chan* bukan hanya sebagai kisah inspiratif tentang pendidikan alternatif, melainkan sebagai teks kritis yang memperlihatkan bagaimana rezim kebenaran tersebut bekerja dan apa yang terjadi ketika seorang anak menolak atau tidak mampu tunduk padanya.

Dalam konteks kajian akademik, representasi wacana pendidikan dalam novel ini juga telah menarik perhatian sejumlah penelitian dari berbagai perspektif. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji novel *Totto-chan* dari berbagai perspektif. Amaruddin et al. (2024) menganalisis novel ini melalui lensa filsafat pendidikan progresivisme dan humanisme, menemukan relevansinya dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia. Syafitri et al. (2025) mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel yang sama menggunakan pendekatan sosiologi sastra, mengidentifikasi sembilan nilai karakter yang tercermin dari perilaku tokoh-tokohnya. Selain itu, terdapat pula kajian wacana yang menganalisis relasi kuasa dalam karya sastra Jepang secara umum (Hidayat dan Tjahjono, 2021), serta kajian sosiologis yang menyoroti relasi kuasa dalam novel Indonesia lain (Kusuma dan Sudikan, 2023). Meski kajian-kajian tersebut telah memberikan sumbangan yang berarti, semuanya bergerak pada dimensi yang berbeda: kajian Amaruddin et al. lebih menekankan nilai karakter dari perspektif sosiologis tanpa menganalisis bagaimana wacana normalitas diproduksi dan dipertahankan melalui institusi pendidikan.

Kajian Amaruddin et al. (2024) memang berhasil menunjukkan kesesuaian antara filosofi pendidikan di Tomoe Gakuen dengan prinsip-prinsip progresivisme dan humanisme, serta relevansinya dengan semangat Kurikulum Merdeka di Indonesia. Namun, kajian tersebut tidak menyentuh pertanyaan yang lebih mendasar: mengapa sekolah konvensional dalam novel itu berfungsi sebagai mesin eksklusi, dan melalui mekanisme apa sebuah institusi pendidikan menghasilkan kategori anak yang “bermasalah”. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang hanya bisa dijawab melalui kerangka analisis wacana kritis, bukan melalui pendekatan filsafat pendidikan yang cenderung normatif. Demikian pula kajian Syafitri et al. (2025) yang mengidentifikasi sembilan nilai pendidikan karakter dalam novel melalui pendekatan sosiologi sastra, meskipun sangat bernilai dalam memetakan kandungan moral teks, tidak menjawab pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diperjuangkan oleh tokoh-tokoh yang berada dalam posisi subordinat di hadapan institusi yang mendominasi. Dengan kata lain, kajian sosiologis dan filosofis terhadap novel ini baru sampai pada tataran apa yang ada dalam teks, sementara analisis wacana Foucaultian bergerak lebih jauh untuk mengungkap bagaimana teks itu memproduksi, menegosiasikan, dan sesekali menantang relasi-relasi kuasa yang membentuk realitas pendidikan. Kesenjangan inilah yang secara spesifik ingin diisi oleh penelitian ini.

Kajian analisis wacana kritis Foucault sendiri memang sudah banyak diterapkan diberbagai objek sastra di Indonesia, diantaranya pada novel-novel berlatar relasi kuasa seperti yang dilakukan oleh Nensilianti et al. (2025) pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, Nasution (2024) pada novel *Rindu Kubawa Pulang*, dan Jumiati et al. (2024) pada novel *Tanah Bangsawan*. Kajian-kajian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa wacana kekuasaan bekerja melalui stigmatisasi, kontrol tubuh, dan normalisasi dalam teks sastra Indonesia. Di ranah kajian pendidikan dan wacana, relevansinya teori Foucault juga terus dikonfirmasi oleh sejumlah penelitian kontemporer, termasuk Bowman (2023) yang mengkaji sistem penilaian akademik melalui lensa kuasa/pengetahuan, serta Ayuningtyas (2019) yang menelaah relasi kuasa dalam novel *Anak* karya Ahmad Faudi. Selain itu, karya sastra sebagai medium representasi wacana sosial juga telah dikaji secara luas oleh Abadi (2017) yang meneliti kekuasaan seksualitas dalam novel melalui perspektif AWK Foucault, dan oleh Dhona (2020) yang menganalisis wacana Foucault dalam studi komunikasi Indonesia.

Dari deretan kajian tersebut, terlihat bahwa penerapan kerangka Foucault pada teks sastra Indonesia telah menghasilkan wawasan-wawasan yang signifikan tentang cara kerja kuasa dalam berbagai konteks sosial. Namun demikian, terdapat kesenjangan yang perlu dicatat: kajian-kajian tersebut pada umumnya menerapkan satu atau dua konsep Foucaultian secara terpisah, misalnya hanya berfokus pada relasi kuasa atau hanya pada stigmatisasi, tanpa mengintegrasikannya dalam satu kerangka analisis yang menyelurkan (Bowman, 2023). Dalam kajiannya tentang sistem penilaian akademik melalui lensa kuasa/pengetahuan Foucault, Foucault justru mengingatkan bahwa kekuatan sesungguhnya dari kerangka Foucaultian terletak pada kemampuannya untuk membaca berbagai mekanisme kuasa secara simultan dan saling berkelindan, bukan sebagai fenomena yang berdiri sendiri-sendiri. Dalam konteks inilah penelitian terhadap novel *Totto-chan* menawarkan kontribusi yang lebih substansial: ia tidak hanya menambahkan satu objek kajian baru pada daftar panjang aplikasi teori Foucault, tetapi juga menawarkan model integrasi teoretis yang lebih komprehensif, yang memperlihatkan bagaimana pendisiplinan tubuh, heterotopia, dan teknologi diri bekerja secara bersamaan dan saling memperkuat dalam satu teks naratif yang sama. Di samping itu, Dhona (2020) mengingatkan bahwa analisis wacana Foucault memiliki dimensi kontekstual yang tidak bisa diabaikan: wacana selalu diproduksi dalam situasi historis dan sosial yang spesifik, sehingga

pembacaan terhadap novel Totto-chan tidak bisa dilepaskan dari konteks pendidikan Indonesia kontemporer yang sedang mengalami transformasi signifikan melalui kebijakan Merdeka Belajar.

Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ada kajian yang secara komprehensif menerapkan kerangka analisis wacana Michel Foucault khususnya yang mengintegrasikan konsep pendisiplinan tubuh, heterotopia, dan teknologi diri secara bersamaan pada novel Totto-chan dalam kaitannya dengan wacana pendidikan Indonesia kontemporer. Kebaruan penelitian ini dengan demikian terletak pada tiga hal: pertama, penerapan tiga konsep foucaultian secara integratif pada satu objek kajian yang sebelumnya hanya dikaji dari sudut filsafat pendidikan sosiologi sastra; kedua, pembacaan novel Totto-chan sebagai arsip wacana pendidikan yang relevan dengan konteks kebijakan Merdeka Belajar; dan ketiga, pengungkapan dialektika antara disiplin dan kebebasan yang selama ini jarang diposisikan sebagai saling mengandaikan dalam kajian sastra berbasis foucault.

Relevansi novel Totto-chan dengan konteks pendidikan Indonesia kontemporer sesungguhnya tidak hanya bersifat tematik, tetapi juga bersifat struktural. Artinya, persoalan yang diangkat oleh novel ini bukan sekadar persoalan tentang anak yang berbeda dan sekolah yang membebaskan, melainkan persoalan tentang bagaimana sebuah sistem pendidikan mendefinisikan keberhasilan, normalitas, dan kelayakan, dan dengan standar siapa definisi-definisi tersebut dibuat. Dalam konteks Indonesia, pertanyaan ini semakin mendesak ketika kita menyaksikan bahwa meskipun kebijakan Merdeka Belajar telah secara resmi menggeser paradigma dari ujian nasional yang seragam menuju penilaian yang lebih holistik dan kontekstual, praktik-praktik di lapangan masih sangat bervariasi. Di banyak sekolah, mekanisme normalisasi yang digambarkan Foucault masih terus bekerja: siswa tetap dievaluasi berdasarkan standar tunggal yang tidak selalu mengakui keberagaman cara belajar, kecerdasan majemuk, atau kebutuhan khusus. Nensilianti et al. (2023) dalam kajiannya tentang wacana poskolonial dalam novel Indonesia, ia mengingatkan bahwa perubahan wacana di tingkat kebijakan tidak selalu serta-merta mengubah praktik di tingkat institusional, karena wacana lama yang telah mengakar dalam budaya sekolah cenderung bertahan dan mereproduksi dirinya melalui kebiasaan, ekspektasi, dan relasi guru-murid yang sudah terlanjur terbentuk selama bertahun-tahun. Dalam kerangka inilah, membaca novel Totto-chan secara kritis melalui lensa Foucault menjadi sebuah tindakan yang tidak hanya akademis tetapi juga etis: ia mengajak kita untuk tidak berhenti pada perubahan kebijakan, tetapi terus mempertanyakan apakah logika kuasa yang mendasari sistem pendidikan kita juga telah benar-benar berubah, ataukah hanya berganti nama dan kemasan sementara mekanisme eksklusi yang lama tetap berjalan di bawah permukaan.

Dengan mempertimbangkan seluruh uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukan sekadar upaya untuk menambah satu aplikasi teori Foucault pada satu objek teks baru. Ia adalah upaya untuk memperlihatkan bahwa wacana tentang disiplin dan kebebasan dalam pendidikan merupakan persoalan yang hidup dan terus relevan, bukan persoalan yang sudah selesai dijawab oleh kebijakan maupun oleh kajian-kajian sebelumnya. Novel Totto-chan, meskipun ditulis dalam konteks Jepang dua generasi yang lalu, berbicara tentang persoalan-persoalan yang masih kita hadapi hari ini: bagaimana institusi pendidikan mendefinisikan siapa yang layak dan siapa yang tidak, bagaimana anak-anak yang tidak memenuhi standar normalitas institusional diperlakukan, dan bagaimana ruang-ruang alternatif dapat hadir sebagai kontra-wacana yang menawarkan kemungkinan lain. Abadi (2017) dalam kajiannya tentang kekuasaan dalam novel melalui perspektif analisis wacana kritis Foucault menegaskan bahwa sastra selalu merupakan arena pertarungan wacana, tempat di mana berbagai klaim tentang kebenaran, normalitas, dan legitimasi dipersoalkan dan dinegosiasikan. Dalam pengertian inilah novel Totto-chan bukan hanya relevan sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai teks yang secara aktif berpartisipasi dalam pembentukan wacana tentang pendidikan yang lebih manusiawi, lebih inklusif, dan lebih jujur tentang relasi kuasa yang selalu ada di dalamnya. Penelitian ini hadir untuk membaca partisipasi tersebut secara kritis, sistematis, dan berbasis kerangka teoretis yang kuat, sehingga ia dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan kajian sastra kritis maupun bagi diskursus pendidikan inklusif di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme disiplin dan wacana kebebasan dalam novel Totto-chan melalui tiga konsep utama: (1) bagaimana mekanisme disiplin Foucault bekerja dalam representasi sekolah konvensional, (2) bagaimana relasi kuasa membentuk identitas tokoh, dan (3) bagaimana Tomoe Gakuen berfungsi sebagai heterotopia yang menawarkan model kebebasan alternatif. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi pada wacana pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia.

Secara lebih spesifik, kontribusi penelitian ini bergerak pada dua ranah sekaligus: ranah teoretis dan ranah praktis. Pada ranah teoretis, penelitian ini menawarkan model pembacaan integratif yang mengoperasikan tiga konsep Foucaultian secara bersamaan, sehingga dapat memperlihatkan dengan lebih utuh bagaimana disiplin, ruang, dan subjektivitas saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman pendidikan yang tergambar dalam novel. Pada ranah praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi cermin reflektif bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan akademisi yang sedang terlibat dalam diskursus Merdeka Belajar di Indonesia. Sebagaimana ditegaskan oleh Almas (2024), kritik Foucaultian terhadap institusi pendidikan bukan dimaksudkan untuk

menolak pendidikan itu sendiri, melainkan untuk membuka ruang bagi praktik-praktik pendidikan yang lebih manusiawi, lebih inklusif, dan lebih peka terhadap keberagaman subjek yang belajar. Dengan demikian, membaca novel *Totto-chan* melalui lensa Foucault bukan hanya sebuah latihan akademis, tetapi juga sebuah ikhtiar untuk memikirkan kembali apa sesungguhnya yang kita harapkan dari sebuah institusi yang kita sebut sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami, menginterpretasikan, dan menggambarkan fenomena sosial dalam hal ini wacana pendidikan yang terkandung dalam teks sastra, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara statistik (Haryatmoko, 2016). Paradigma yang mendasari penelitian ini adalah paradigma kritis yang memandang teks bukan sebagai representasi realitas yang netral, melainkan sebagai produk dari relasi kuasa tertentu. Kerangka metodologis yang digunakan adalah genealogi kekuasaan dari Michel Foucault. Menurut Scheurich dan McKenzie (dalam Almas, 2024), metodologi genealogi berupaya menelusuri sejarah wacana bukan sebagai perkembangan linier yang progresif, melainkan sebagai rangkaian pergeseran, diskontinuitas, dan pertarungan kuasa yang menghasilkan bentuk-bentuk pengetahuan dan subjektivitas tertentu. Dalam konteks penelitian ini, genealogi digunakan untuk membaca bagaimana wacana tentang “anak normal” dan “pendidikan yang baik” diproduksi dan dipertahankan melalui praktik-praktik institusional yang tergambar dalam novel.

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis. Data primer bersumber dari teks novel *Totto-chan: Gadis Kecil di Jendela* karya Tetsuko Kuroyanagi, edisi terjemahan bahasa Indonesia. Data sekunder terdiri dari karya-karya utama Michel Foucault, yaitu *Discipline and Punish* (1977) dan *The Knowledge* (1972), serta sejumlah artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode baca-catat. Peneliti membaca teks novel secara teliti dan berulang untuk menemukan unit-unit data yang berhubungan dengan mekanisme disiplin, relasi kuasa, normalisasi, dan praktik kebebasan. Setiap unit data diberi kode berdasarkan kategori analisis yang telah ditetapkan sesuai kerangka Foucault. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yang saling terkait. Pertama, tahap reduksi data yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kedua, tahap analisis wacana, yaitu menginterpretasikan data menggunakan konsep-konsep Foucault: pendisiplinan tubuh, pengawasan panoptik, normalisasi, relasi kuasa/pengetahuan, teknologi diri, dan heterotopia. Ketiga, tahap sintesis, yaitu menarik simpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dan mendialogkannya dengan konteks pendidikan kontemporer di Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap yang saling terkait. Pertama, tahap reduksi data yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan masalah penelitian dari keseluruhan teks novel. Kedua, tahap penyajian data yaitu mengatur data yang telah direduksi ke dalam kategori analitis sesuai dengan kerangka teori genealogi Foucault. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan data secara kritis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana kuasa dan wacana berfungsi dalam teks. Seluruh proses analisis ini dilakukan secara hermeneutis, yaitu dengan bergerak bolak-balik antara bagian-bagian teks dan makna keseluruhan, serta antara teks dan konteks sosial-historisnya. Untuk memastikan keaslian data, penelitian ini menggunakan prinsip triangulasi teoretis, yang berarti mengacu pada lebih dari satu sudut pandang teoretis saat menafsirkan data agar hasil analisis dapat dipastikan secara lebih menyeluruh. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan yang teliti dengan cara membaca dan menganalisis teks secara berulang untuk menjamin konsistensi temuan. Seluruh proses penelitian ini mengikuti standar penelitian sastra kualitatif yang menekankan pada ketepatan interpretasi, keluasan penggunaan teori, serta kejujuran dalam menyampaikan hasil temuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Michel Foucault

1. Mekanisme Disiplin dalam Novel *Totto-Chan*

Dalam novel *Totto-chan*, praktik disiplin terlihat melalui aturan-aturan yang mengontrol perilaku siswa, seperti keharusan untuk duduk rapi dan mengikuti instruksi secara ketat. Hal ini mencerminkan konsep disiplin sebagai teknologi kuasi yang bekerja melalui pengaturan tubuh dan perilaku individu (Foucault, 1977). Dalam kajian pendidikan kontemporer, praktik tersebut juga dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan subjek (*self-formation*) di mana individu dibentuk melalui relasi kuasa yang berlangsung dalam institusi pendidikan (Ball, 2019).

a. Pendisiplinan Tubuh (*Disciplinary Power*)

Konsep *disciplinary power* Foucault merujuk pada teknologi kuasa yang menjadikan tubuh sebagai objek dan sasaran operasinya. Disiplin bekerja dengan mengatur ruang, waktu, dan juga gerakan tubuh secara terperinci. Dalam novel, praktik ini tampak jelas pada sekolah konvensional *Totto-chan*: bangun

yang tertata rapi dalam baris-baris yang seragam, jadwal pelajaran yang kaku dan tidak bisa dinegosiasikan, serta ekspektasi bahwa setiap anak harus duduk diam dan menghadap ke depan. Data 1 berikut memperlihatkan bagaimana logika ini dikritik oleh Kobayashi:

Data 1

"Kobayashi percaya bahwa anak-anak lahir dengan kemampuan alami yang baik dan bahwa lingkungan serta orang dewasa di sekitar mereka lah yang perlahan-lahan merusaknya." (Kuroyanagi, 2005)

Bagi Pedisiplinan tubuh yang diterapkan di sekolah konvensional justru merupakan sumber kerusakan, bukan pembentuk karakter. Pandangan ini secara langsung menantang wacana dominan yang menganggap disiplin ketat sebagai persyarat pembelajaran yang efektif.

b. *Pengawasan (Surveillance dan Panopticism)*

Konsep panoptikon Foucault, yang diadaptasi dari desain penjara Bentham, menggambarkan mekanisme pengawasan di mana subjek yang diawasi tidak pernah tahu kapan mereka sedang diamati, sehingga akhirnya menginternalisasi norma dan mengawasi dirinya sendiri (Çeven et al., 2021). Pada sekolah pertama Totto-chan (Data 2), pengawasan berlapis terjadi: guru mengawasi murid, kepala sekolah mengawasi guru dan murid, dan orang tua diposisikan sebagai penerima laporan. Ketika Totto-chan dikeluarkan, keputusan itu merupakan hasil dari pengawasan yang menyimpulkan bahwa ia tidak dapat "dinormalkan."

Di Tomoe, logika panoptikon ini dibalik secara fundamental. Kobayashi tidak mengawasi anak-anak dari posisi hierarki: ia duduk bersama mereka dan mengundang setiap anak untuk bercerita apa pun yang mereka mau sebagai cara untuk memahami, bukan menghakimi, dunia batin mereka. Hal ini tampak ketika Kobayashi berkata kepada Totto-chan saat pertama kali bertemu: *"ceritakanlah apa saja yang inginkamu ceritakan tentang dirimu"* (Kuroyanagi, 2005), lalu mendengarkannya berbicara selama beberapa jam tanpa sekalipun memotong atau menunjukkan kebosanan. Data 3 menunjukkan bahwa Tomoe mengganti rezim pengawasan dengan rezim perhatian yang bersifat *emansipatoris*.

c. *Normalisasi (Normalization)*

Mekanisme normalisasi dalam rezim disiplin Foucault bekerja dengan menetapkan standar 'normal' dan mengidentifikasi deviasi darinya. Normalisasi tidak sekadar menghukum pelanggaran, tetapi mengklasifikasi, membandingkan, dan membuat individu terlihat dalam hierarki nilai (Ball, 2019). Dalam novel (Data 4), Totto-chan adalah representasi dari individu yang gagal memenuhi standar normatitas sekolah konvensional: ia tidak bisa duduk diam, sering berbicara kepada orang asing di luar jendela, dan menganggap hal-hal di luar pelajaran sama pentingnya dengan materi kelas. Seluruh perilaku ini ditandai sebagai (abnormal) oleh mekanisme normalitas institusional.

d. *Ujian dan Penghakiman (Examination)*

Ujian dalam analisis Foucault merupakan teknik disiplin yang menggabungkan pengawasan hierarkis dengan normalisasi: ia membuat individu terlihat dan dapat dinilai, sekaligus menghasilkan dokumen yang menjadi arsip "kebenaran" tentang individu tersebut. Di Tomoe Gakuen (data 5), Kobayashi tidak menerapkan sistem ujian konvensional. Setiap pagi, murid-murid dipersilahkan memilih sendiri pelajaran yang ingin dimulai: *"kamu boleh mulai dari pelajaran apa saja yang kamu sukai"* (Kuroyanagi, 2005).

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan partisipatif terhadap proses belajar anak, bukan melalui hasil yang terukur secara kuantitatif. Ini merupakan penolakan eksplisit terhadap ujian sebagai teknologi disiplin.

2. Relasi Kuasa (Power/Knowledge) dalam Ruang Pendidikan

Konsepsi Foucault tentang kuasa bersifat relasional, bukan substansial. Kuasa bukan sesuatu yang dimiliki oleh individu atau institusi, melainkan sesuatu yang terjadi dalam dan melalui relasi sosial (Foucault, 2017). Dalam konteks novel, relasi kuasa ini termanifestasi dalam hubungan guru-murid, institusi orang tua, dan antara norma sosial dengan subjektivitas anak.

a. *Kuasa Guru dan Institusi Sekolah*

Dalam sekolah konvensional (Data 6), kuasa guru beroperasi melalui otoritas yang didelegasikan oleh institusi. Guru memiliki wewenang untuk menentukan apa yang "benar" dan "salah" dan keputusan untuk mengeluarkan Totto-chan merupakan ekspresi paling ekstrem dari kuasa ini. Sebaliknya, Kobayashi di Tomoe Gakuen memahami bahwa mendidik bukan berarti mengisi kepala anak dengan informasi, tetapi memfasilitasi mereka untuk menemukan dan mengembangkan apa yang sudah ada di dalam diri mereka. Kuasa Kobayashi bersifat produktif dan emansipatoris, bukan represif (Adiputra, 2021).

b. *Kuasa Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Anak*

Keputusan orang tua Totto-chan untuk memindahkannya ke Tomoe Gakuen merupakan tindakan resistensi terhadap wacana dominan pendidikan (Data 7). “*Ibu Totto-chan secara sadar menyembunyikan fakta pengusiran itu dari anaknya menjadi rendah diri*” (Kuroyanagi, 2005). Keputusan ini menunjukkan kesadaran mendalam akan stigma yang diletakkan secara institusional yang meresap ke dalam ranah keluarga dan membentuk strategi-strategi negosiasi yang dilakukan oleh orang tua.

c. *Resistensi Totto-Chan sebagai Subjek*

Foucault menekankan bahwa di mana ada kuasa, di sana selalu ada resistensi. Resistensi bukan sesuatu yang eksternal terhadap kuasa, melainkan merupakan bagian integral dari relasi kuasa itu sendiri. Totto-chan secara praktis terus-menerus menolak tunduk pada rezim normalitas sekolah pertamanya (Data 8). Tindakan membuka dan menutup mejanya berulang kali digambarkan: “*Totto-chan membuka penutup mejanya, memasukkan sesuatu ke dalamnya, menutupnya lagi berulang kali tanpa henti sepanjang pelajaran*” (Kuroyanagi, 2005). Setiap tindakannya adalah bentuk resistensi tubuh terhadap disiplin yang mengharuskannya untuk diam dan patuh.

3. Wacana Kebebasan dalam Perspektif Foucault

Kebebasan dalam pemikiran Foucault bukanlah kondisi alamiah yang terletak di luar atau sebelum kuasa, melainkan sebuah praktik sesuatu yang diperjuangkan, dinegosiasikan, dan dipertahankan dalam dan melalui relasi kuasa (Billah dan Sukmono, 2022). Konsep ini penting untuk memahami 'kebebasan' yang ditawarkan Tomoe Gakuen: bukan anarki atau absennya struktur, melainkan ruang di mana subjek dapat berlatih membentuk dirinya sendiri secara autentik.

a. *Kebebasan sebagai Praktik (Freedom as Practice)*

Kebebasan yang dibangun di Tomoe Gakuen tidak diberikan begitu saja; ia dikonstruksi melalui rutinitas, pilihan, dan negosiasi yang berlangsung setiap hari (Data 9). Sistem belajar di Tomoe memungkinkan setiap anak menentukan sendiri jalannya: “*Di sekolah ini tidak ada yang namanya jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya. Setiap hari murid boleh mulai dari pelajaran mana saja yang mereka inginkan*” (Kuroyanagi, 2005). Kebebasan ini bukan anarki, melainkan kebebasan yang terstruktur oleh nilai-nilai bersama yang disepakati secara komunal.

b. *Teknologi Diri (Technologies of The Self)*

Foucault memperkenalkan konsep 'teknologi diri' untuk merujuk pada praktik-praktik yang memungkinkan individu untuk, dengan kekuatan mereka sendiri, baik dalam berpikir, bertindak, maupun dalam membentuk identitas (Kristinawati dan Hetti, 2025). Di dalam Tomoe (Data 10), Kobayashi secara aktif memfasilitasi teknologi diri ini. Salah satu praktiknya yang paling khas adalah cara ia menyambut Totto-chan dengan pujian yang tulus: “*Kamu anak yang baik, kamu tahu itu kan?*” (Kuroyanagi, 2005). Yang merasa rendah diri. Cara menyapa setiap anak, sikap mendengarkan yang penuh perhatian, dan pujian yang spesifik ini menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap anak menjadi arsitek bagi dirinya sendiri.

c. *Heterotopia: Tomoe Gakuen sebagai Ruang Alternatif*

Foucault dalam 'Des Espaces Autres' 1967/1984 memperkenalkan konsep heterotopia untuk mendeskripsikan ruang-ruang yang nyata secara fisik namun berfungsi sebagai counter-sites (Afida, 2022). Tomoe Gakuen memenuhi kriteria heterotopia secara eksplisit. Ruang belajarnya sendiri adalah gerbong kereta tua yang sudah tidak terpakai: “*Sekolah itu terdiri dari enam gerbong kereta tua yang sudah tidak terpakai. Gerbong-gerbong itulah yang menjadi ruang kelas mereka*” (Kuroyanagi, 2005). Wujud fisik yang tidak lazim ini (Data11) sudah dengan sendirinya menyatakan penolakan terhadap arsitektur disiplin sekolah konvensional. Sebagai heterotopia, Tomoe memiliki aturan masuk yang berbeda: bukan nilai akademik, melainkan keberanian untuk hadir sebagai diri sendiri yang utuh dan unik.

4. Dialektika Disiplin dan Kebebasan

Analisis Foucaultian terhadap novel Totto-Chan pada akhirnya membawa kita pada sebuah dialektika yang produktif antara disiplin dan kebebasan dua konsep yang dalam pemikiran konvensional sering diposisikan sebagai oposisi biner, namun dalam pembacaan Foucaultian yang lebih halus terungkap sebagai dua sisi dari fenomena yang sama dan saling mengandaikan satu sama lain

a. *Disiplin yang Membebaskan vs Kebebasan yang Mendisiplinkan*

Tomoe Gakuen membuktikan bahwa disiplin tidak harus bersifat represif. Ada disiplin dalam cara Kobayashi mengelola sekolah; namun disiplin ini lahir dari dalam diri, bukan dari paksaan luar. Salah satu wujudnya adalah aturan makan siang: “*bawalah sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan,*”

(Kuroyanagi, 2005) Kata Kobayushi setiap hari kepada murid-muridnya: Aturan ini (Data 12) bukan larangan yang menghukum, melainkan ajakan yang membentuk kebiasaan bersama. Kebebasan di Tomoe bukan berarti ketiadaan batasan, melainkan kebebasan yang memiliki disiplinnya sendiri yang lahir dari nilai-nilai kolektif, bukan dipaksakan dari luar.

b. *Implikasi Wacana terhadap Identitas Anak*

Perubahan karakter Totto-chan sepanjang narasi novel merupakan bukti yang paling nyata dari efek-efek berbeda yang dihasilkan oleh dua rezim diskursif yang berbeda. Di sekolah konvensional (Data 13), Totto-chan diidentifikasi sebagai masalah melalui vonis institusional yang tegas: “Guru *tidak sanggup mengajar Totto-chan. Murid ini mengganggu seluruh kelas*” (Kuroyanagi, 2005) Label ini mengancam untuk menjadi bagian permanen dari identitasnya. Di Tomoe, sebaliknya, ia menemukan dirinya sebagai subjek yang berharga, unik dan mampu. Perbedaan ini bukan hanya soal metode pengajaran, melainkan soal wacana yang menentukan siapa yang dianggap layak dan siapa yang harus dikecualikan.

Relevansi Temuan dengan Teori Foucault

Temuan analisis ini berdialog secara produktif dengan wacana pendidikan kontemporer di Indonesia. Kebijakan merdeka belajar dapat dibaca sebagai upaya untuk menciptakan heterotopia dalam skala yang lebih luas sebuah ruang dimana logika pendidikan alternatif Tomoe Gakuen diadopsi sebagai kebijakan nasional (Nensilanti et al., 2023) Namun demikian, perubahan dalam wacana pendidikan tidak cukup hanya sebatas kebijakan: ia harus menjangkau praktik keseharian di dalam kelas: cara guru berinteraksi dengan siswa, metode penilaian yang diterapkan, dan cara mendefinisikan ulang “keberhasilan” agar tidak terjebak dalam homogenisasi. Novel *Totto-chan* dengan demikian tidak hanya relevan sebagai karya sastra, tetapi sebagai teks kritik wacana pendidikan yang menantang kita untuk memikirkan ulang asumsi-asumsi dasar tentang disiplin, kebebasan, dan tujuan pendidikan itu sendiri (Andriyana et al., 2025).

PENUTUP

Analisis wacana Foucault terhadap novel *Totto-chan*: Gadis Cilik di Jendela menghasilkan tiga temuan utama yang saling berkaitan. Pertama, sistem pendidikan konvensional yang tergambar dalam novel beroperasi melalui mekanisme disiplin yang mencakup kedisiplinan tubuh, pengawasan penopik, normalisasi, dan ujian, serangkaian teknologi kuasa yang secara sistematis menghasilkan subjek-subjek yang patuh dan menyingkirkan mereka yang tidak sesuai dengan standar institusional. Totto-chan, sebagai individu yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan rezim normalitas ini, menjadi bukti konkret bagaimana wacana pendidikan formal bekerja untuk mendefinisikan dan mengeksklusi “yang lain”

Kedua, Tomoe Gakuen hadir sebagai heterotopia ruang alternatif yang secara aktif mempertanyakan dan membalikkan logika pendisiplinan dominan. Di bawah kepemimpinan Kobayashi, kuasa dioperasikan secara produktif dan emansipatoris: pengetahuan digunakan untuk membebaskan, bukan untuk menindas, dan setiap anak difasilitasi untuk menjadi subjek otonom yang mampu membentuk dirinya sendiri melalui teknologi diri. Relasi kuasa di Tomoe tidak menghilangkan struktur, melainkan mengubah orientasinya dari represi menuju pemberdayaan.

Ketiga, kebebasan dalam novel ini bukan kondisi yang bebas dari segala batasan, melainkan sebuah praktik yang lahir dari nilai-nilai bersama dan diperjuangkan setiap hari. Dialektika antara disiplin dan kebebasan yang tergambar dalam novel menunjukkan bahwa keduanya tidak harus bertentangan; disiplin yang lahir dari dalam diri justru menjadi persyaratan bagi terselenggaranya kebebasan yang autentik dan berkelanjutan.

Temuan-temuan ini memiliki implikasi signifikan bagi wacana pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks implementasi kebijakan Merdeka Belajar. Novel *Totto-chan* menawarkan model konkret tentang bagaimana institusi pendidikan dapat mengoperasikan kuasa secara emansipatoris dan bagaimana kebebasan dapat dibangun bukan sebagai ketiadaan aturan, tetapi sebagai ruang negosiasi yang menghargai keunikan setiap individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, H. S. (2017). Kekuasaan Seksualitas dalam Novel: Perspektif Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 167-178.
- Adiputra, M. W. (2021). Antara Kuasa Kebohongan dan Kebebasan Beropini Warga: Analisis Wacana Foucauldian pada Hoaks Pandemi Corona di Indonesia. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 12–21. <https://doi.org/10.14710/interaksi.10.1.12-21>.
- Afida, A. (2022). Konsep Miskin Informasi dan Perpustakaan: Sebuah Analisis Wacana Michel Foucault. *Maktabatuna: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 4(2), 242-261. <https://doi.org/10.15548/mj.v4i2.4939>.
- Agustin, A. F., Suyatman, U., & Awaludin, L. (2026). Form of Power Pressure in The Short Stories Shooting an Elephant by George Orwell and Pelajaran Pertama Bagi Calon Politisi by Kuntowijoyo. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1403-1416. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v5i2.1307>.
- Almas, A. F. (2024). Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Kritik dan Dialog antara Ideologis dengan Praksis Pendidikan. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 383-394. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-4>.
- Amaruddin, H., Dardiri, A., Efianingrum, A., Hung, R., & Purwanta, E. (2024). Novel Totto-Chan by Tetsuko Kuroyanagi: A Study of Philosophy of Progressivism and Humanism and Relevance to the Merdeka Curriculum in Indonesia. *Open Education Studies*, 6(1), 20240006. <https://doi.org/10.1515/edu-2024-0006>.
- Andriyana, A., Hieu, H. N., & Hidyat, A. (2025). Onomatopoeia Indonesia dan Vietnam sebagai Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13(1), 1–8. <https://dx.doi.org/10.30659/jpbsi.13.1.1-8>.
- Ayuningtiyas, R. (2019). Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault. *Sarasvati*, 1(1), 73-86. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>.
- Ball, S. J. (2019). A horizon of freedom: Using Foucault to Think Differently About Education and Learning. *Power and Education*, 11(2), 132-144. <https://doi.org/10.1177/1757743819838289>.
- Billah, M. R. M., & Sukmono, F. G. (2022). Wacana Relasi Kuasa dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 120-145. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.17885>.
- Bowman, T. D. (2023). Viewing Research Assessment, The Academic Reward System, and Academic Publishing Through The Power/Knowledge Lens of Foucault. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 8, 1179376. <https://doi.org/10.3389/frma.2023.1179376>.
- Çeven, G., Korumaz, M., & Ömür, Y. E. (2021). Disciplinary Power in the School: Panoptic Surveillance. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 16(1), 153-171.
- Dhona, H. R. (2019). Analisis Wacana Foucault dalam Studi Komunikasi. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 9(2), 189-208. <http://dx.doi.org/10.36782/jcs.v9i1.2026>.
- Foucault, M. (1977). *Discipline and Punish: The Birth Of the Prison*. London: Allen Lane.
- Haryatmoko, D. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hidayat, M. N., & Tjahjono, T. (2022). Analisis Wacana Kritis Michel Foucault dalam Puisi Kembalikan Indonesia Padaku Karya Taufik Ismail. *Sastranesia: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(4), 66-77.
- Jumiati, W. S., Udu, S., & Ibrahim, I. (2024). Relasi Kuasa dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filiananur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(1), 1-10.
- Kristinawati, K., & Triana, H. W. (2025). Representasi Kekuasaan dalam Novel Al-Karnak Karya Najib Mahfudz (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 14(1), 276-291. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.14.1.276-291.2025>.
- Kuroyanagi, T. (2023). *Totto-chan: Gadis Cilik di Jendela*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, S. S. K., & Sudikan, S. Y. (2023). Relasi Kuasa dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Jurnal Sapala*, 10(3), 24-34. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/56512>.
- Lulyastuti, L., & Satriani, I. (2025). Relasi Kuasa dalam Novel Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kurniawan: Perspektif Michael Foucault. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.789>.
- Nafila, R. A. (2021). Analisis Wacana Kritis Film Little Women Karya Greta Gerwig Berdasarkan Perspektif Michel Foucault. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 333-349.
- Nasution, S. Y. (2024). Relasi Kuasa Dalam Novel Rindu Kubawa Pulang Karya S. Baya: Analisis Wacana Kritis Michel Foucault. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 196-216.

<https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/832>.

- Nensilianti, N., Ridwan, R., & Ramadani, A. S. (2025). Relasi Kuasa dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori Perspektif Michel Foucault. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1682-1693.
- Nensilianti, Salam, N., Haeba, N., & Juanda. (2023). Ancaman Otoritas Belanda terhadap Pribumi yang Prokemerdekaan dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Kajian Poskolonial Edward. *Totobuang*, 11(2), 217–228. <https://doi.org/10.26499/totobuang.v11i2.467>.
- Ramadani, A. S., & Satriani, I. (2025). Relasi Kuasa dan Wacana Resistensi dalam Novel Janji Karya Tere Liye Perspektif Michel Foucault. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67-76. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i2.919>.
- Ramadhani, Y. (2020). Pengetahuan dan Kekuasaan Menurut Michel Foucault dan Analisis Wacana Pendidikan. *Tarbawi*, 8(2), 17(2), 1–24. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v8i02.21>.
- Siswadi, G. A. (2024). Relasi Kuasa terhadap Konstruksi Pengetahuan di Sekolah Perspektif Michel Foucault dan Refleksi atas Sistem Pendidikan di Indonesia. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.25078/sa.v5i1.3405>.
- Syafitri, H., Hasna, W., Hardiyanto, F. E., & Utami, E. W. (2025). Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Totto-Chan: Gadis Cilik di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi dengan Pendekatan Sosiologi Sastra. *Lateralisasi*, 13(1), 456-469.
- Wulandari, N. K. D., Sujaya, I. M., & Dwipayana, I. K. A. (2021). Wacana Hukum Adat Pengucilan Sosial dalam Novel Incest Karya I Wayan Artika: perspektif Michel Foucault. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 10(1), 79-94. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5732951>.